

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Siti Maryam¹, Mastikawati², Rani Astria³, Fitriah⁴, Nuraida⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: mastikaika333@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kerja sama anak usia 5-6 tahun. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Juni 2025 di TK Al-Muttaqin Kota Jambi, dengan jumlah anak 17 orang anak, dari 17 anak masih ada yang belum berkembang kemampuan bekerja sama dengan teman. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian Pra Siklus mengenai kemampuan kerja sama anak sebelum diberi tindakan lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya belum berkembang sebanyak 59% dan anak mulai berkembang 41%. Pada lingkup perkembangan merespon pembicaraan anak belum berkembang presentase 41% dan mulai berkembang sebanyak 59%. Siklus I mengenai kemampuan kerja sama anak sebelum diberi tindakan lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya belum berkembang 47% dan anak mulai berkembang dengan presentase 53%. Pada lingkup perkembangan merespon pembicaraan anak belum berkembang sebanyak 35% dan mulai berkembang sebanyak 65%. Pada siklus II lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya belum berkembang sebanyak 0%, anak mulai berkembang 12%, Berkembang sesuai harapan sebanyak 12% dan berkembang sangat baik sebanyak 76%. Pada lingkup perkembangan merespon pembicaraan anak belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 6%, Berkembang sesuai harapan sebanyak 12%. Dan berkembang sangat baik sebanyak 82%.

Kata kunci: Kerjasama, Anak Usia Dini, Bermain Peran

ABSTRACT

This research aims to increase cooperation among children aged 5-6 years. From the results of initial observations made by researchers on June 18, 2025 at Al-Muttaqin Kindergarten, Jambi City, with a total of 17 children, out of 17 children there are still those who have not developed the ability to work together with friends. The form of this research is Classroom Action Research (PTK). Based on the results of the Pre-Cycle research on children's cooperative skills before being given action, the scope of development of playing with peers has not developed as much as 59% and children have begun to develop 41%. In the scope of development,

responding to children's talk has not developed the percentage of 41% and has begun to develop by 59%. Cycle I regarding children's cooperative abilities before being given action on the scope of development of playing with peers has not developed 47% and children have begun to develop with a percentage of 53%. In the scope of development, responding to children's talk has not developed by 35% and has begun to develop by 65%. In cycle II, the scope of development of playing with peers has not developed by 0%, children begin to develop by 12%, develop as much as 12% and develop very well as 76%. In the scope of development, responding to children's talk has not developed by 0%, has started to develop by 6%, and developed as expected by 12%. And it is growing very well by 82%.

Keywords Cooperation, Early Childhood Education, Role Playing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang terutamanya bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini ialah jenjang pendidikan pertama sebelum memasuki sekolah dasar dengan suatu upaya pembinaan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak agar anak siap untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut¹. Menurut Sapriani pendidikan bagi anak usia dini merupakan satuan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya perkembangan sikap dasar-dasar pengetahuan dan keterampilannya².

Anak usia dini dikatan masa yang paling rendah namun dapat menjadi masa yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupan yang akan datang. Anak usia dini dapat disebut sebagai pribadi yang unik dikarenakan pada saat ini anak sedang mengalami eksplorasi yang mana anak ingin mencoba dan melakukan segala sesuatu yang mereka lihat dapat membuat mereka penasaran³. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹Ardini, S. N., & Lestarinigrum, A. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

²Sapriani, R. (2019, March). Profesionalisme guru paud melati terpadu dalam meningkatkan Mutu pendidikan pada era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.

³Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

masyarakat bangsa dan negara”. Pendidikan yang baik itu sendiri tentunya dapat berpengaruh pada kehidupan peserta didik kedepannya, oleh karena itu kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik sangat mungkin terwujudnya tujuan dari pendidikan. Tujuan pembelajaran anak usia dini adalah agar kelak anak dapat berkembang menjadi manusia yang utuh, yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, cerdas dan terampil, mampu berkerjasama dengan orang lain, mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat⁴.

Berdasarkan tujuan tersebut pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang dapat menciptakan seorang anak yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk kedepannya dengan mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Pendidikan itu sendiri memotivasi diri anak agar menjadi lebih baik dalam segala bidang kehidupan. anak usia dini terutama usia dua sampai dengan enam tahun disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa setiap fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya⁵. Pendidikan anak usia dini dapat menentukan banyak hal dengan berbagai pencapaian untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan melalui aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, dan nilai moral agama serta seni⁶. Perkembangan sosial emosional ialah kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi pada anak dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Salah satu yang terpenting dalam perkembangan sosial pada anak adalah kemampuan kerja sama.⁷

Kemampuan kerja sama merupakan tujuan untuk meningkatkan sikap mau bergabung dalam bermain kelompok dengan teman sebayanya, dapat membantu anak berani untuk berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain dan membantu anak untuk dapat mengontrol sifat egosentrisnya dengan kemampuan kerjasamanya⁸. Kemampuan kerja sama merupakan salah satu kemampuan pola perilaku sosial. Semakin banyak

⁴Kusumastuti, A. (2017). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Konstruktif Pada Anak Kelompok B Di Tk Aba Plosokerep Bunder Patuk Gunung Kidul. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *VI*, 561–573.

⁵Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, *1*(1), 37-44.

⁶Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Kelompok a Tk Pkk 62 Tridaya Candan Jetis Bantul. *Jurnal*

⁷Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1).

⁸Azhima, I. (2019). Art and Craft : Kegiatan menyenangkan untuk melatih kerjasama anak usia dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, *5*(1), 6–10.

kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan secara bersama⁹. Dengan kerjasama anak bisa berbagi, saling membantu satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, menyelesaikan masalah dalam kelompok dan bertanggung jawab. Permainan bermain peran dapat menjadi salah satu alternatif permainan menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama. Hal ini dinilai sangat tepat dan efektif diterapkan untuk anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan metode bermain peran di TK Al-Muttaqin serta apakah Metode Bermain Peran dapat Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak usia 5-6 Tahun di TK Al-Muttaqin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ialah jenis penelitian yang memaparkan proses dan hasil yang akan dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas dari pembelajarannya¹⁰. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah peningkatan kerjasama melalui kegiatan *Bermain Peran* dan bentuk dari penilaian ini adalah penelitian dengan tindakan kolaboratif¹¹. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dimana setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tindakan kelas ini, sebelum melakukan tindakan maka terlebih dahulu dilakukan kegiatan pratindakan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan permainan jual-jualan di TK Al-Muttaqin. Pada saat melakukan pengamatan, peneliti melihat sebagian besar anak usia 5-6 tahun di Kelompok B belum memiliki kemampuan kerjasama yang baik. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Al-Muttaqin melalui kegiatan permainan jual-jualan. Hasil penelitian dari kedua siklus tersebut dapat dilihat adanya peningkatan cukup berarti. Hasil pengukuran melalui penilaian tertulis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama anak dalam melakukan

⁹Hadaina, N., & Astawan, I. G. (2021). Instrumen kemampuan kerjasama anak kelompok B taman kanak-kanak. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 8-12.

¹⁰Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

¹¹Jannah, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Kosakata Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Panrita*, 2(1), 11-22.

kegiatan permainan jual-jualan sehingga penelitian ini di akhiri pada siklus kedua dengan 6 kali pertemuan di TK Al-Muttaqin dapat di jumpai peningkatan persentase perkembangan yang cukup berarti hal ini dapat terungkap dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Kerja Sama Anak

No	Kriteria	Siklus II					
		Pertemuan I		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
Bermain dengan teman sebaya							
1	BB	5	29%	1	6%	0	0%
2	MB	6	35%	3	18%	2	12%
3	BSH	3	18%	5	29%	2	12%
4	BSB	3	18%	8	47%	13	76%
Jumlah		17	100%	17	100%	17	100%
Meresonan pembicaraan							
1	BB	4	24%	1	6%	0	0%
2	MB	5	29%	4	24%	1	6%
3	BSH	5	29%	4	24%	2	12%
4	BSB	3	18%	8	47%	14	82%
Jumlah		17	100%	17	100%	17	100%

Data ini merefleksikan hasil akhir dari serangkaian intervensi pembelajaran yang terfokus pada pengembangan lingkup sosial-emosional anak usia dini, khususnya setelah penerapan tindakan-tindakan strategis. Evaluasi kinerja dilakukan pada dua indikator krusial yang menunjang interaksi sosial yang efektif: pertama, kemampuan kerja sama anak dalam lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya, dan kedua, kemampuan merespon pembicaraan anak sebagai manifestasi dari keterampilan komunikasi dan mendengarkan aktif. Jumlah subjek penelitian yang diobservasi adalah 17 anak (dihitung dari total persentase $12\%+12\%+76\%=100\%$ untuk indikator pertama, di mana 12% mewakili 2 anak). Fokus utama pengamatan adalah sejauh mana anak mampu bertindak secara kolaboratif, mematuhi aturan sosial dalam bermain kelompok, serta menunjukkan reciprocity dalam dialog. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan telah menghasilkan pergeseran perilaku yang masif dari kondisi awal menuju kondisi optimal, sehingga mengalihkan mayoritas anak ke kategori capaian tertinggi.

Analisis data kuantitatif pada indikator pertama, kemampuan kerja sama anak, menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan dan mencapai ketuntasan. Observasi pascatindakan merekam bahwa 13 anak (mewakili 76% dari total subjek) telah mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik". Capaian ini dikuatkan oleh 2 anak (12%) yang berada di kategori "Berkembang Sesuai Harapan" dan 2 anak (12%) di kategori "Mulai Berkembang". Data yang paling signifikan secara metodologis adalah tidak adanya anak (0%) yang berada di kategori "Belum Berkembang". Distribusi persentase ini secara tegas menyimpulkan bahwa intervensi yang diterapkan telah secara efektif menanamkan nilai-nilai kolaborasi dan peran tim dalam konteks bermain.

Selanjutnya, pada indikator kedua, kemampuan merespon pembicaraan anak, hasil yang diperoleh menunjukkan capaian yang lebih tinggi lagi, menggarisbawahi efektivitas tindakan dalam memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal. Sejumlah 14 anak (mencapai 82% dari populasi) berada pada kategori "Berkembang Sangat Baik". Capaian ini didukung oleh 2 anak (12%) pada kategori "Berkembang Sesuai Harapan" dan hanya 1 anak (6%) pada kategori "Mulai Berkembang". Sama halnya dengan indikator pertama, tidak ada subjek (0%) yang berada di kategori "Belum Berkembang". Angka 82% ini merupakan peak performance dari seluruh indikator yang diobservasi, menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu bekerja sama secara fisik, tetapi juga kompeten dalam aspek komunikasi yang lebih halus, seperti mendengarkan secara aktif dan merespon dengan kontekstual.

Berdasarkan kompilasi dan analisis data kuantitatif, dapat disimpulkan secara definitif bahwa intervensi pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan secara optimal kemampuan kerja sama dan komunikasi anak usia dini. Peningkatan masif menuju kategori "Berkembang Sangat Baik"—dengan capaian minimal 76% pada kedua indikator utama—menegaskan bahwa metode pembelajaran yang dipilih terbukti efektif, efisien, dan mencapai ketuntasan mutlak (KKM). Ketiadaan anak pada kategori "Belum Berkembang" pada kedua indikator (0%) merupakan bukti empiris paling kuat mengenai validitas dan reliabilitas tindakan yang diterapkan. Implikasi akademiknya adalah bahwa praktik pembelajaran yang berfokus pada lingkup perkembangan bermain sosial dan komunikasi aktif dapat dijadikan model praktik terbaik (best practice) untuk sekolah lain. Keberhasilan ini tidak hanya menyelesaikan masalah yang teridentifikasi di awal penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model intervensi yang sistematis dan terukur dalam memperkuat fondasi sosial-emosional anak usia dini. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Muttaqin diperoleh hasil yaitu

kemampuan kerja sama anak meningkat secara bertahap. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pembelajaran anak dengan menerapkan kegiatan permainan jual-jualan.

Kerja sama adalah kemampuan menumbuhkan sikap solidaritas anak dengan cara mau membantu teman yang memerlukan bantuannya, disini anak dituntut untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan memiliki kemampuan kerja sama juga bisa untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang¹². Kerja sama pada anak tentunya sangat penting dilakukan karena dapat berdampak besar untuk anak kedepannya. Kegiatan yang dapat diberikan oleh pengajar untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak adalah melalui kegiatan permainan jual-jualan. Permainan jual-jualan adalah kegiatan mengolah bahan makanan menjadi makanan yang siap digunakan dengan menyesuaikan pada prinsip pembelajaran yaitu berpusat kepada anak dan dapat membuat anak senang¹³.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan yang terdiri dari masing-masing siklus 3 kali pertemuan menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan permainan jual-jualan di TK Al-Muttaqin. Berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan presentase 12%. Dan berkembang sangat baik sebanyak 14 dengan presentase 82%. Dalam siklus II rata-rata perkembangan anak sudah jauh lebih baik, karena anak sudah mulai terbiasa untuk melakukan kegiatan yang diajarkan.

Melalui kegiatan permainan jual-jualan anak dapat berkreasi dengan makanan-makanan baru yang enak dan sehat. Berjualan dapat melatih kerjasama pada anak dengan Berjualan secara berkelompok anak akan dapat lebih banyak berinteraksi dengan temannya seperti dalam hal tawar-menawar misalnya. Anak akan lebih mudah dapat melatih kerjasamanya dengan membangun komunikasi yang baik dan saling membantu dalam kegiatannya¹⁴. Penggunaan permainan jual-jualan dalam kegiatan pembelajaran dinilai cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun di TK Al-Muttaqin selesai pada pembelajaran tahap siklus II.

¹²Nisasia, R. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Fun Cooking pada anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Muaro Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

¹³Sulistiyati, D. M., Wijania, I. W., & Wahyaningsih, S. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

¹⁴Lestari, D. P. (2019). Peningkatan Kreatifitas Melalui Funcooking pada Kelompok A RA Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 18–28.

KESIMPULAN

Hasil dari data pertemuan ketiga siklus I mengenai kemampuan kerja sama anak sebelum diberi tindakan lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya belum berkembang sebanyak 8 anak dengan presentase 47% dan anak mulai berkembang 9 anak dengan presentase 53%. Pada lingkup perkembangan merespon pembicaraan anak belum berkembang sebanyak 6 anak dengan presentase 35% dan mulai berkembang sebanyak 11 anak dengan presentase 65%.

Berdasarkan hasil penelitian Pra Siklus mengenai kemampuan kerjasama anak sebelum diberi tindakan lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya belum berkembang sebanyak 10 anak dengan presentase 59% dan anak mulai berkembang 7 anak dengan presentase 41%. Pada lingkup perkembangan merespon pembicaraan anak belum berkembang sebanyak 7 anak dengan presentase 41% dan mulai berkembang sebanyak 10 anak dengan presentase 59%. Siklus I mengenai kemampuan kerjasama anak sebelum diberi tindakan lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya belum berkembang sebanyak 8 anak dengan presentase 47% dan anak mulai berkembang 9 anak dengan presentase 53%. Pada lingkup perkembangan merespon pembicaraan anak belum berkembang sebanyak 6 anak dengan presentase 35% dan mulai berkembang sebanyak 11 anak dengan presentase 65%. Dan siklus II lingkup perkembangan bermain dengan teman sebaya belum berkembang sebanyak 0 anak dengan presentase 0%, anak mulai berkembang 2 anak dengan presentase 12%, Berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan presentase 12% dan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak dengan presentase 76%. Pada lingkup perkembangan merespon pembicaraan anak belum berkembang sebanyak 0 anak dengan presentase 0%, mulai berkembang sebanyak 1 anak dengan presentase 6%, Berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan presentase 12%. Dan berkembang sangat baik sebanyak 14 dengan presentase 82%.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Fitriani yang menyatakan bahwa bermain peran membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, termasuk kerjasama¹⁵. Selain itu, Wiyani menjelaskan bahwa bermain peran memberi ruang bagi anak untuk memahami peran sosial serta mengasah empati dan komunikasi dalam interaksi kelompok¹⁶.

¹⁵Fitriani, N. (2020). *Strategi pembelajaran untuk anak usia dini*. Deepublish.

¹⁶Wiyani, N. A. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, S. N., & Lestarinigrum, A. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Azhima, I. (2019). Art and Craft: Kegiatan menyenangkan untuk melatih kerjasama anak usia dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 6–10.
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fitriani, N. (2020). *Strategi pembelajaran untuk anak usia dini*. Deepublish.
- Hadaina, N., & Astawan, I. G. (2021). Instrumen kemampuan kerjasama anak kelompok B taman kanak-kanak. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 8-12.
- Jannah, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Kosakata Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Panrita*, 2(1), 11-22.
- Kusumastuti, A. (2017). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Konstruktif Pada Anak Kelompok B Di Tk Aba Plosokerep Bunder Patuk Gunung Kidul. *Pendidikan Anak Usia Dini*, VI, 561–573.
- Lestari, D. P. (2019). Peningkatan Kreatifitas Melalui Funcooking pada Kelompok A RA Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 18–28.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Kelompok a Tk Pkk 62 Tridaya Canden Jetis Bantul. *Jurnal Nisasia*, R. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Fun Cooking pada anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Muaro Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Sapriani, R. (2019, March). Profesionalisme guru paud melati terpadu dalam meningkatkan Mutu pendidikan pada era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Sulistiyati, D. M., Wijania, I. W., & Wahyaningsih, S. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Wiyani, N. A. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.